

VARIASI BAHASA MASYARAKAT DI KECAMATAN PAGUAT KABUPATEN POHUWATO

Language Variations of Communities in Paguat District, Pohuwato Regency

Rindi Nauko¹, Moh. Karmin Baruadi^{2,*}, Dakia N. Djou³

^{1,2,3} Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
*corresponding: karmin_baruadi@ungl.ac.id

Abstrak

Keberagaman etnis di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang variasi bahasa pada masyarakat di Kecamatan Paguat ditinjau dari segi penutur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bahasa apa saja yang terdapat di masyarakat kecamatan paguat kabupaten pohuwato dan faktor apa yang mempengaruhi variasi bahasa masyarakat di kecamatan paguat kabupaten pohuwato. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memaparkan dan menyajikan data apa adanya tentang hasil penelitian mengenai variasi bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Paguat, baik remaja, sampai orang dewasa. Data-data tersebut dikumpul dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mentranskripsi data lisan ke dalam bentuk tulisan, menerjemahkan, mengklasifikasi data hasil rekam, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil analisis data. Penelitian ini dilaksanakan di enam desa yang ada di Kecamatan Paguat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) variasi bahasa yang digunakan Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato yaitu variasi bahasa ditinjau dari segi penutur. Variasi bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Paguat lebih dominan terdapat variasi bahasa idiolek, dialek, akrolek dan slang, adapun variasi bahasa dari segi penutur lainnya seperti kronolek, kolokial, basilek, sosiolek, jargon, dan ken hanya sedikit variasi bahasa tersebut yang ditemukan di beberapa Desa yang ada di Kecamatan Paguat, (2) faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan variasi bahasa tersebut dikarenakan para penutur yang tidak homogen dan interaksi sosial yang sangat beragam sehingga menyebabkan terjadinya keragaman bahasa tersebut. Simpulan hasil penelitian ini adalah variasi bahasa Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato memiliki variasi bahasa dari segi penutur yang disebabkan oleh interaksi sosial Masyarakat tutur yang sangat beragam.

Kata-kata Kunci: variasi bahasa, masyarakat, kecamatan Paguat.

Abstract

Varying ethnicity in Paguat District inspired this research on language variations in the communities of paguat district, pohuwato regency based on the speaker's aspect. This study aimed to describe language variations in the communities of paguat district, pohuwato regency as well as influencing factors to this variation. This study employed a qualitative descriptive method to present the analysis results data concerning language variations and its factors at the research site. The findings revealed the language variations from the speaker's aspect consist of idiolect, dialect, acrolect, and slang. Furthermore, variations such as sociolect, chronolect, colloquial, basilect, jargon, and ken are fewer variations that can also be found in the villages of Paguat district. The factors are from the non-homogenic speakers with highly variative social interactions, which leads to language variations.

Keywords: Language Variations, Communities, Paguat Districts.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah media atau alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Setiap orang pasti membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya dengan bahasalah manusia dapat membentuk dan menyampaikan pikiran, ide, perasaan, dan maksudnya kepada orang lain. Jadi bahasa memiliki fungsi dan peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi merupakan bagian penting untuk menjalankan kehidupan bersosial. Begitu pula dengan bahasa yang merupakan faktor penting dalam komunikasi antar individu. Masyarakat menggunakan media bahasa sebagai perantara komunikasi yang dapat dipahami oleh lawan tuturnya agar dapat menyampaikan informasi yang dibutuhkannya. Senada dengan itu, Tarigan (2009:3) berpendapat bahwa fungsi utama suatu bahasa ialah sebagai alat komunikasi. Sejalan dengan Wibowo (2001: 26) yang mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Beranjak dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bahasa adalah salah satu alat atau media yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang mampu menjembatani hubungan kita dengan orang lain.

Pengguna bahasa dapat dikatakan mampu menyampaikan informasi dengan baik ketika terdapat kesesuaian anatara bahasa penutur dan lawan tutur serta terdapat kesesuaian antara peristiwa tutur yang sedang berlangsung. Peristiwa tutur adalah peristiwa terjadinya atau sedang berlangsungnya interaksi bahasa dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur. Bahasa adalah salah satu ciri khas yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan makhluk-mahluk lain. Ilmu yang mengkaji hakikat serta ciri-ciri bahasa disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi.

Masyarakat bahasa adalah kelompok masyarakat yang berada di suatu daerah yang saling berinteraksi dan memiliki ragam bahasa yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Ragam bahasa yang dimiliki oleh setiap masyarakat dapat kita pelajari dalam ilmu sosiolinguistik, dalam ilmu sosiolinguistik kita sebagai masyarakat bahasa dapat mengetahui bagaimana cara berbahasa yang baik dengan orangtua, teman sebaya, ataupun anak-anak, dan dapat menempatkan diri saat sedang berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Sehingga dengan adanya ilmu sosiolinguistik dapat menjadi pedoman dari penelitian yang akan diteliti.

Masyarakat tutur yang heterogen dapat menimbulkan berbagai penggunaan variasi bahasa ketika berinteraksi dengan lawan tuturnya. Variasi bahasa terjadi karena kegiatan interaksi yang mereka lakukan beragam. Setiap kegiatan dapat menyebabkan

terjadinya variasi bahasa. Penggunaan variasi ini semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas. Terjadinya variasi bahasa ini dipengaruhi oleh latar belakang penutur maupun situasi saat tuturan berlangsung. Hal ini sejalan dengan yang menegaskan bahwa variasi bahasa dilihat dari segi penutur yaitu membicarakan siapa yang menggunakan bahasa tersebut, dimana tinggalnya, bagaimanapun kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan.

Masyarakat di kecamatan Paguat merupakan suatu kecamatan yang prulal yang terdiri dari berbagai macam kelompok etnis/suku. adapun etnis yang hidup dalam satu kesatuan wilayah kecamatan Paguat adalah suku Sangir, Bajo, dan suku Gorontalo. Kemudian juga dengan adanya tingkat pendidikan dan profesi yang beragam pada masyarakat di kecamatan paguat. Masyarakat yang tinggal di kecamatan paguat ada yang berprofesi sebagai, PNS, Wiraswasta, Pengacara, Advokat, Dokter. Selain itu ada pula para pekerja, nelayan, petani, dan pedagang.

Variasi bahasa terjadi karena adanya suatu hubungan sosial yang sering dilakukan terhadap manusia atau sekelompok orang yang memiliki variasi yang disebabkan oleh penuturnya yang tidak tetap. Variasi bahasa yang digunakan dapat di ketahui akibat terjadinya interaksi penutur bahasa yang terdiri dari ragam budaya daerah dan terdiri dari banyaknya fungsi bahasa tersebut. Penggunaan ragam bahasa dapat menjadikan sebagai alat yang digunakan dalam kegiatan yang bermacam-macam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Kergaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Malabar, 2015).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jadi, penelitian ini memberikan gambaran penggunaan variasi bahasa masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato pada kehidupan sehari-hari baik itu ujaran dari remaja, orang dewasa, Ibu rumah tangga, dan lanjut usia, yang berada di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan masyarakat dalam penggunaan bahasa sehari-hari, pada Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai, nelayan, petani, maupun wiraswasta. Sumber data penelitian ini akan diambil sampel dari tiap-tiap profesi pada setiap desa yang ada di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni teknik yang akan

menggambarkan, menganalisis dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, dan dokumentasi. Prosedur yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini sebagai berikut: (1)mentraskripsi data lisan ke dalam bentuk tulisan; (2) menerjemahkan data yang telah ditranskrip; (3) mengklasifikasi data hasil angket; (4) menganalisis data berdasarkan permasalahan yang akan dikaji; (5) menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu (1) variasi bahasa apa saja yang terdapat pada Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato (2) faktor apa yang menyebabkan variasi bahasa Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Kedua hasil penelitian tersebut dipaparkan berikut ini.

Variasi Bahasa yang terdapat pada Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato

Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan interaksi sosial di dalam Masyarakat yang asngat beragam. Berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian, peneliti hanya menemukan satu jenis variasi bahasa yang terdapat pada Masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pahuwato yang akan dijelaskan berikut ini.

Variasi Bahasa Ditinjau Dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah pemakaian bentuk bahasa yang bervariasi atau beragam yang bersifat individu atau kelompok individu itu sendiri. Dalam Masyarkat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato terdapat delapan jenis variasi bahasa dari segi penutur, yaitu dialeg, idoleg, jargon, sosiaoleg, kronoleg, konoleg, vulgar, dan basileg. Berikut pemaparannya.

Idioleg

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan atau individu (Chaer & Agustina, 2010:62) dengan demikian dapat dikatakan bahwa idiolek adalah variasi yang dimiliki oleh setiap individu yang memiliki ciri atau kekhasan tersendiri yang menandainnya. Berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian, peneliti menemukan jenis variasi bahasa ideoleg dalam salah satu percakapan masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Percakapan 1

- P1 : *Hasna* (Hasna)
P2 : *Jow..*(Yaa)
P1 : *Ta mayilo vaksin*(sudah vaksin)

P2 : *Eh, mo tako saya* (iih saya takut)

Dari percakapan di atas, dapat diketahui bahwa dari kejauhan, P1 berteriak memanggil nama P2, peneliti mengamati si P2 tanpa melihat kearah berlawanan P2 telah mengetahui siapa yang memanggil namanya meskipun dari kejauhan. Variasi bahasa idiolek pada P1 (penutur satu yakni penggunaan variasi bahasa yang lebih identik pada warna suara seseorang. Sehingga lawan tutur tanpa melihat lagi siapa mitra tuturnya sudah mengetahui lewat warna suara.

Dialek

Penggunaan istilah dialek dan bahasa dalam masyarakat umum memang bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. (Malabar 2015: 53-54). Berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian, peneliti menemukan jenis variasi bahasa dialek dalam salah satu percakapan masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Percakapan 1

- P2 : *ti ola'u poli mamu lupuhu batanga'u. jamo huto wa'u mo vaksin* (saya saja sudah lemah dan saya tidak ingin memvaksin.)
P4 : *yii dia mo priksa kamari itu darah kalau mo ba vaksin*(akan di periksa darah sebelum melakukan vaksinasi)
P2 : *diya'a. ja hemetuluhi ngolo hui mola*(Saya tidak tidur sudah berapa hari ini.)
P4 : *bo ma utiti mo'o pate.*(sudah ini yang akan menjadi penyebab kamu mati)
P2 : *yii tingga wa'u mohe ti olemu.* (aku tetap takut)

Dari data percakapan satu di atas, menurut peneliti terdapat variasi bahasa dialek yakni penggunaan variasi bahasa atau penggunaan bahasa oleh sekelompok orang dalam satu daerah yang mempunyai dialek yang sama. Dapat dilihat pada penutur P4: *yii dia mo priksa kamari itu darah kalau mo ba vaksin* dan P2: *yii tingga wa'u mohe ti olemu*. Kelompok masyarakat di Kecamatan Paguat terlebih khusus di Desa Sipayo lebih dominan menggunakan kata *yiii* dengan nada yang ditarik sebagai kata penghubung untuk mengatakan sesuatu dan hal tersebut dominan digunakan oleh masyarakat desa Sipayo.

Jargon

Yang dimaksud dengan jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. (Malabar 2015 : 61). Berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian, peneliti menemukan jenis variasi bahasa jargon dalam salah satu percakapan masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Percakapan 1

- P1 : *Ta koci...* (ka koci...)
P2 : *yii tan malo I vaksin kira* (sudah vaksin pertama)
P3 : *tidak* (tidak)
P4 : *japo vaksin yi'o wala'umu hepo skolawa* (kamu tidak vaksin? Padahal anak-anakmu sedang sekolah)
P3 : *ma hepopohe liyo lo hepo sikolawa ti ta mo vaksin botiya ee. Madidu wohiya liyo to desa yito ja ma mohe ati* (pihak sekolah telah menakuti vaksin siswa dan dari pihak desa juga tidak akan memberikan bantuan kepada masyarakat yang belum vaksin)
P2 : *ti ola'u poli mamo lupuhu batanga'u. jamo huto wa'u mo vaksin* (saya saja sudah lemah dan saya tidak ingin memvaksin)
P4 : *yii dia mo priksa kamari itu darah kalau mo ba vaksin* (akan di periksa darah sebelum melakukan vaksinasi)
P4 : *bo ma utiti mo'o pate* (sudah ini yang akan menjadi penyebab kamu mati)
P2 : *yii tingga wa'u mohe ti olemu* (aku tetap takut)

Dari percakapan satu di atas, terdapat variasi bahasa dari segi penutur jargon yakni penggunaan bahasa hanya sekelompok tertentu yang paham tetapi tidak bersifat rahasia, sepertipada kata *yiii*, di Kecamatan paguat khususnya di Desa Sipayo, kata tersebut menandakan bahwa sedang takut dalam keadaan sesu atu, mereka tidak langsung mengatakan *saya takut* tetapi langsung menjargonkannya dengan kata *yiii*, sehingga sekelompok orang tersebut sudah paham bahwa kata tersebut menandakan takut akan sesuatu yang sebelum, akan dan sesudah terjadi pada suatu keadaan atau kejadian.

Sosiolek

Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status sosial, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. (Malabar 2015: 55-56). Berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian, peneliti menemukan jenis variasi bahasa sosiolek dalam salah satu percakapan masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Percakapan 1

- P2 : *uwito lo wala'o li uwolo moluhega boyito.* (ya itu anaknya si mertuanya itu)
P4 : *iyo ada minum pupuk.* (iya ada minum pupuk)
P5 : *wau longola malo ngilu odito tiyo teti?* (dan sampai kenapa dia minum yang begitu teti?)
P4 : *ini dia, bagitu depe pikiran.* (ini dia, begitu pemikirannya)
P6 : *bo tatalawa.* (ada gangguan jiwa).

Dari percakapan satu terdapat variasi bahasa sosiolek yakni penggunaan bahasa atau terdapat variasi bahasa yang berkenaan dengan status soisal masyarakat. Dapat dilihat pada tuturan berikut.

- P5 : *wau longola malo ngilu odito tiyo teti? (dan mengapa dia telah meminum minuum seperti itu Tet?i).*
P4 : *ini dia, bagitu depe pikiran (begini, memang begitu pikirannya.)*

Saat P5 bertanya dan meminta penjelasan pada P4, P4 terlihat ingin menjelaskannya dengan detail tetapi peneliti melihat P4 terlihat lingung dan kurang mahir dalam menjelaskan sesuatu secara singkat maupun rinci kepada lawan tutur. Sehingga P4 hanya bisa mengatakan *ini dia (begini)*, tetapi kata tersebut tidak dilanjutkan dengan penjelasan malah P4 mengakhiri dengan kalimat *bagitu depe pikiran (memang begitu pikirannya)* dari kejadian tersebut setelah peneliti telusuri latar belakang status social P4, tidak lulus bangku SD dan tidak tahu dalam membaca abjad juga tidak mahir dalam berhitung. Sehingga peneliti mengatakan bahwa hal tersebut termasuk dala variasi bahasa sosiolek.

Kolokial

Yang dimaksud dengan kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan, konversasi). Jadi kolokial berarti bahasa percakapan bukan bahasa tulis. Dalam bahasa Indonesia percakapan banyak digunakan dalam bentuk kolokial, seperti dok (dokter), prof (profesor), let (letnan) , ndak ada (tidak ada) (Malabar 2015 : 60). Berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian, peneliti menemukan jenis variasi bahasa kolokial dalam salah satu percakapan masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Percakapan 1

- P1 : *Saki gigi itu tidak boleh kana dingin, deng tidak boleh minum aer es.* (sakit gigi itu tidak boleh masuk dingin, dan tidak boleh minum air es)
P2 : *Iyo, o wandola leye ngobotu sikisa ee*(Iya, dimasukin sesuatu ini siksa)
P2 : *ta lobang kan*(berlubang kan)
P1 : *bo tapi li saya so tidak ada, soda minum itu obat utii*(tapi saya punya sudah tidak ada. Sudah meminum obat itu)

Data percakapan satu di atas terjadi di desa Bunuyo yang terdiri dari tiga penutur, yakni P1 (Riyanti Adam), P2 (Daroma Ngoli dan P3 (Mulastri Adam. Pada tuturan P1 tersebut terdapat kata *soda* yang dapat diartikan oleh masyarakat Gorontalo *so ada (sudah ada)* tetapi si P1 mengatakannya *soda* sehingga dalam hal ini peneliti mengatakan bahwa percakapan tersebut khususnya pada tuturan P1 diatas termasuk dalam variasi bahasa kolokial.

Kronoleg

Variasi ketiga berdasarkan penutur adalah yang disebut kronoleg atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian, peneliti menemukan jenis

variasi bahasa kronolog dalam salah satu percakapan masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Percakapan 1

- P3 :*hahahaahah*
- P2 :*utiti bo hau lami ja hau lo ana muda pata'a m pulito.* (saya punya saya datang sudah habis)
- P1 :*ola'u ilo dungga'u ma'a olo diya'a.* (banyak itu yang suka, tapi kadang juga tidak ada)
- P2 :*dadaata uwito tamo tohilawo. Tumodeyi diya'a.* (saya punya nanti sudah habis baru akan membeli satu bungkus rokok lagi)
- P4 :*ola'u ma wanu ma mo uwola ma'a mamu tali ngobolu poli wau.* (ada itu di toko lain hanya saja harganya mahal)
- P4 :*woluwo odito to toko uwewo bo mahale*
- P2 :*te mola? Wa'u bo hemo podunggayo haraga wa'u landingalo mobutola haraga odito.* (disana? Saya hanya menemukan harga yang pas saya tidak suka jika harganya naik begitu)

Paragraf berikutnya menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm. (Times New Roman ukuran 12, spasi 1,2).

Dari percakapan satu di atas, terdapat variasi bahasa kronolog yakni variasi bahasa yang digunakan berbeda zaman, pada saat itu P3 dan teman-teman seumurnya juga sezamannya masih menamai merek rokok tersebut dengan nama Ks, setelah beberapa puluh tahun kemudian merek rokok tersebut sudah menggantikin diganti namanya dengan yang lebih modern seiring berkembangnya waktu dan zaman, hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa kronolog di kecamatan Paguat.

Vulgar

Yang dimaksud dengan vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang kurang berpendidikan. (Malabar 2015: 58). Berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian, peneliti menemukan jenis variasi bahasa vulgar dalam salah satu percakapan masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Percakapan 1

- P1 : *boyito tatamania lo moluhenga li sulu ti, poli tilopotala poli moluhengo li sulu lo dikili wau lo huwata oto.* (itu berteman dengan anak si sulu ini, kecelakaan lagi mantunya si sulu pergi di doa mesjid dan menabrak mobil)
- P2 : *eyiii, tan malo ondo ti nene lio to kuburu ati. Oto ndo ndongo?* (mungkin sudah melihat neneknya di kubur kasian. Mobil tidak berjalan?)
- P1 : *oto ndo ndongo. Polele'u maa po urusaniyolo tingoli ma didu mo tobatu taa.* (Mobil tidak berjalan. Saya katakana urus saja sendiri tidak mau berobat kan)
- P1 : *tan ma po'ongolo boti le bandi boti.* (sudah berapa kali kecelakaan ini)
- P4 : *aaa*
- P1 : *peenda ilo dungga mayi lo tawu bolo tutuwawu liyo. Tingga le bandi lo hihilawo liyo. Dipo boti lancar to motoro.* (Pernah ditemukan oleh seseorang

sedang sendirian. Kecelakaan tunggal. Belum lancar mengendarai sepeda motor).

P3 : *ja potipatelo tiyo boyito am. wau lapata'o?* (tidak meninggal dia. Baru setelahnya?)

Data percakapan satu diatas bertempat di desa Buhu Jaya yang terdiri dari empat penutur. Dari data diatas peneliti melihat dan menganalisis adanya variasi bahasa vulgar yakni variasi bahasa bagi orang atau individu kurang terpelajar. Dapat dilihat pada tuturan berikut.

P2 : *eyiii, tan malo ondo ti nene lio to kuburu ati. Oto ndo ndongo? (entah sudah melihat neneknya dikubur dia. Mibil yang terparkir?)*

Dari tuturan P2 di atas dapat diketahui terdapat kalimat kasar yang ditujukan kepada individu yang sedang menjadi objek pembicaraan. Setelah peneliti telusuri latar belakang P2 memang suka menuturkan kata-kata kasar bahkan makian dan P2 memiliki latar pendidikan tidak lulus SMP juga pengaruh lingkungannya yang kesehariannya di pasar.

P3 : *ja potipatelo tiyo boyito am. wau lapata'o? (kenaoa dia tidak mati saja. Terus?)*

Selain P2, terdapat juga tuturan P3 yang termasuk variasi bahasa vulgar dapat dilihat pada tuturan P3 diatas, P3 berharap dan mendoakan objek pembicaraan mereka untuk mati saja. peneliti mencari tahu latar belakang P3 yang hanya lulus bangku SD dan suka mabuk-mabukan, jadi untuk mengatakan hak-hal kasar bagi mereka sudah biasa. Sehingga pada tuturan-tuturan diatas peneliti menggolongkan termasuk pada variasi bahasa vulgar.

Basilek

Yang dimaksud dengan basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para cowboy dan kulit tambang dapat dikatakan sebagai basilek. Begitu juga bahasa Jawa “krama ndesa” (Malabar 2015: 58). Berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian, peneliti menemukan jenis variasi bahasa basilek dalam salah satu percakapan masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Pecakapan 1

P1 : *Hasna* (Hasna)

P2 : *Jow..* (Yaa)

P1 : *Yindua mola wanu jamo muwalodu!* (Tanyakan kalau tidak kram)!

P2 : *Aaa?* (Haa)?

P1 : *Ta mayilo vaksin* (Sudah vaksin)?

P2 : *Eh, mo tako saya* (Ihh Sayaa takut)

P1 : *Ilo data lo talo vaksin yi'o bo mohe* (Sudah banyak yang vaksin kamu malah takut)

Pada percakapan satu di atas, terdapat penggunaan variasi bahasa basilek, yakni variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah. P2: *Eh, mo tako saya* (saya akan takut). Dapat dilihat dan didengar pada potongan percakapan P2 diatas terdengar kumpungan dan terasa aneh jika didengar oleh sekelompok orang yang tinggal di perkotaan, sehingga dalam hal ini juga dikatakan bahwa kalimat variasi bahasa dari segi penutur tersebut termasuk dalam variasi bahasa basilek.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Variasi Bahasa Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Tetapi juga interkasi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Adapun faktor penyebab terjadinya variasi bahasa di Kabupaten Paguat di sebabkan oleh 3 faktor yakni: (1) latar belakang geografis, (2) medium yang digunakan, (3) pokok pembicaraan, berikut ini penjelasannya.

Latar belakang geografi dan sosial penutur

Latar belakang geografi sangat mempengaruhi variasi bahasa, karena setiap masyarakat yang berasal dari daerah yang letak geografinya berbeda maka berbeda pula bahasa yang mereka gunakan.

Percakapan 1

P2: *yii tan malo I vaksin kira,*

P4: *yii dia mo priksa kamari itu darah kalau mo ba vaksin*

P2: *yii tingga wa'u mohe ti olemu.*

Percakapan 1 merupakan dialek yang digunakan oleh kelompok masyarakat di Kecamatan Paguat terlebih khusus di Desa Sipayo lebih dominan menggunakan kata *yiii* dengan nada yang ditarik sebagai kata penghubung untuk mengatakan sesuatu, dan hal tersebut dominan digunakan oleh masyarakat desa sipayo.

Medium yang digunakan.

Media yang digunakan juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya variasi bahasa. Variasi bahasa yang biasanya terjadi karena faktor media yang digunakan adalah variasi dari segi keformalan yaitu ragam santai atau kasual.

Percakapan 1

- P1 : *Sakit gigi itu tidak boleh kana dingin, deng tidak boleh minum aer es.* (sakit gigi itu tidak boleh masuk dingin, dan tidak boleh minum air es)
- P2 : *Iyo, o wandola leye ngobotu sikisa ee* (Iya, dimasukin sesuatu ini siksa)
- P1 : *iyu, ada nasi di dalam yito* (iya ada nasi di dalam itu)
- P2 : *ta lobang kan* (berlubang kan)
- P1 : *bo tapi li saya so tidak ada, soda minum itu obat utii* (tapi saya punya sudah tidak ada. Sudah meminum obat itu)

Pada percakapan di atas dapat dilihat pada tuturan yang dituturkan oleh P1: *bo tapi li saya so tidak ada, soda minum itu obat* (*tetapi punya saya sudah tidak ada, karena sudah minum obat*). Pada tuturan P tersebut terdapat kata *soda* yang dapat diartikan oleh masyarakat Gorontalo *so ada* (*sudah ada*) tetapi si P1 mengatakannya *soda* sehingga dalam hal ini peneliti mengatakan bahwa percakapan tersebut khususnya pada tuturan P1 di atas termasuk faktor penyebab variasi bahasa dari medium yang digunakan.

Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan termasuk salah satu faktor terjadinya variasi bahasa. Hal itu dikarenakan pokok pembicaraan biasanya memancing emosi dari seseorang untuk meluapkan segala kekesalahannya melalui bahasa. Sehingga memungkinkan munculnya variasi bahasa.

Percakapan 1

- P4 : *te jokowi uti boti ta mamu uwola tawu ti. Pokonya orang ba kulia, orang ba sekolah harus.* (pak jokowi yang sudah memaksa ini mulai dari mahasiswa sampai anak- anak yang sekolah)
- P2 : *ti ola'u poli mamu lupuhu batanga'u. jamo huto wa'u mo vaksin* (saya saja sudah lemah dan saya tidak ingin memvaksin.)
- P4 : *yii dia mo priksa kamari itu darah kalau mo ba vaksin* (akan di periksa darah sebelum melakukan vaksinasi)
- P2 : *diya'a. ja hemetuluhi ngolo hui mola* (Saya tidak tidur sudah berapa hari ini.)
- P4 : *bo ma utiti mo'o pate.* (sudah ini yang akan menjadi penyebab kamu mati)
- P2 : *yii tingga wa'u mohe ti olemu.* (aku tetap takut)

Pada percakapan tersebut topik yang dibicarakan mengenai penerapan vaksinasi pada mahasiswa sampai anak-anak yang bersekolah. Variasi bahasa terlihat pada kata “yii” dengan nada yang ditarik sebagai kata penghubung untuk mengatakan sesuatu yang termasuk ke dalam variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek yang digunakan oleh masyarakat desa sipayo.

PEMBAHASAN

Secara umum variasi bahasa dari segi penutur terbagi atas 12 variasi bahasa yakni idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan ken. Namun dalam penelitian ini, variasi bahasa yang di temukan dalam percakapan masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato hanya delapan variasi bahasa, yakni idiolek, dialek, jargon, sosiolek, kolokial, kronoleg, vulgar, basilek. Variasi diolek dalam masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato diperoleh berdasarkan percakapan setiap masyarakat yang memiliki karakteristik tersendiri ketika melakukan interaksi. Setiap orang memiliki gaya berbahasanya sehingga menjadi ciri khas yang sangat melekat. Variasi dialek dalam masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato terlebih khusus di Desa Sipayo lebih dominan menggunakan kata *yiii* dengan nada yang ditarik sebagai kata penghubung untuk mengatakan sesuatu, dan hal tersebut dominan digunakan oleh masyarakat desa Sipayo. Variasi jargon dapat diketahui bahwa di kecamatan Paguat tepatnya di Desa Soginti terdapat beberapa kata atau bahasa yang hanya lingkungan sekitar mereka yang mengerti tetapi tidak bersifat rahasia. Salah satu variasi bahasa jargon yang dituturkan yakni kata *bohe* merupakan kata yang digunakan dan dimengerti hanya sekelompok orang tertentu tetapi tidak bersifat rahasia, sehingga peneliti menggolongkan variasi bahasa dari segi penutur diatas termasuk kedalam variasi bahasa jargon. Variasi sosiolek dalam masyarakat kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato dapat dilihat dari penutur yang sering kali bingung dalam menjelaskan sesuatu, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan penutur terhadap sesuatu yang dibahas, dari kejadian tersebut setelah peneliti telusuri latar belakang status social penutur, tidak lulus bangku SD dan tidak tahu dalam membaca abjad juga tidak mahir dalam berhitung. Sehingga peneliti mengatakan bahwa hal tersebut termasuk dalam variasi bahasa sosiolek. Variasi kolokial dalam masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato dapat dilihat dari pemakaian kata *soda* yang artinya *sudah ada*. Hal tersebut dapat dikategorikan dalam variasi kolokial dalam percakapan masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Variasi kronoleg dalam masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato dapat dilihat dari penamaan merek rokok dengan nama Ks, setelah beberapa puluh tahun kemudian merek rokok tersebut sudah menggantin diganti namanya dengan yang lebih modern seiring berkembangnya waktu dan zaman, hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa kronoleg di kecamatan Paguat. Variasi vulgar dalam masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato dapat dilihat dari penuturan masyarakat yang kurang terpelajar atau dari kalangan mereka yang kurang berpendidikan, salah satu contohnya yakni tuturan makian. Variasi basilek dalam masyarakat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato yakni dapat dilihat dari penggunaan tuturan yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah. Contoh, masyarakat Kecamatan Paguat Kecamatan Pohuwato masih sering menggunakan tuturan *tipi* (tv). Hal ini digolongkan variasi basilek dikarena kata masyarakat umum atau yang tinggal di bagian perkotaan lebih sering menyebut alat

elektronik yang bisa menampilkan berbagai informasi dari penjuru dunia dengan sebutan tv maupun television.

Berdasarkan variasi bahasa yang terdapat pada masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa di Kabupaten Paguat di sebabkan oleh 3 faktor yakni: (1) latar belakang geografis, penggunaan kata “Yii” dengan nada yang ditarik sebagai kata penghubung untuk mengatakan sesuatu, dan hal tersebut dominan digunakan oleh masyarakat desa sipayo, (2) medium yang digunakan, kata *soda* yang dapat diartikan oleh masyarakat Gorontalo *so ada (sudah ada)* tetapi masyarakat lebih memilih mengatakannya *soda*, (3) pokok pembicaraan, topik yang dibicarakan mengenai penerapan vaksinasi pada mahasiswa smpa anak-anak yang bersekolah sering menimbulkan variasi bahasa yakni penggunaan kata “yii” dengan nada yang ditarik sebagai kata penghubung untuk mengatakan sesuatu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian penutup ini disimpulkan bahwa variasi bahasa Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato menggunakan 1 (satu) jenis variasi bahasa, yaitu variasi bahasa ditinjau dari segi penutur. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan delapan variasi bahasa di beberapa desa di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.

Variasi bahasa masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato yang ditinjau dari segi penutur secara keseluruhan bisa dapat disimpulkan di Desa Sipayo terdapat variasi bahasa idiolek, basilek, jargon dan dialek. Desa Soginti terdapat variasi bahasa dialek, idiolek, jargon dan sosiolek. Desa Bunuyo terdapat variasi bahasa jargon dan kolokial. Desa Siduan terdapat variasi bahasa idiolek, jargon dan kronoleg. Desa Pentadu hanya terdapat variasi bahasa idiolek. Desa Buhu Jaya terdapat variasi bahasa jargon dan basilek. Desa Kemiri terdapat variasi bahasa kolokial dan idiolek. Desa Bumbulan terdapat variasi bahasa kolokial, sosiolek dan jargon. Terakhir di Desa Maleo terdapat variasi bahasa kolokial dan vulgar. Secara keseluruhan variasi bahasa dari segi penutur di Kecamatan Paguat lebih dominan pada variasi bahasa idiolek dan dialek yakni variasi bahasa perseorangan dan penggunaan bahasa atau variasi bahasa dalam satu daerah yang mempunyai dialek yang sama. Adapun faktor penyebab terjadinya variasi bahasa di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato yakni latar belakang geografis, medium, serta topik pembicaraan

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalaan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
Nababan. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
Pateda, Mansoer. 2001. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Vildan.

- Ramendra. 2013. *Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutur Kota Singaraja*.
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora ,2 (2) : 23-38.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. : Alfabeta.
- Suwito. 1993. *Prosiding Kongres Bahasa Jawa*. Surakarta: Harapan Massa.
- Aslinda & Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Basrowi & Suwanti. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sociolinguistik Perkenalaan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardiono, Leo Wira. *Variasi Bahasa dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan*. Jurnal Ilmiah Saraswati, 1(1) : 1-13.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sociolinguistik: Kajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Junaidi, Yani, dan Yuli Rismayeti. 2016. *Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau*. Jurnal Pustaka Budaya, 3 (1): 1-16.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyadi, Mohammad. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol 15. No 1.
- Mujib, Ahmad. 2019. *Hubungan Bahasa dengan Masyarakat*. Jurnal Adabiyah. Vol 8. No1
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Ar Ruzz Media: ISBN
- Nababan. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Vildan.
- Ramendra. 2013. *Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutur Kota Singaraja*.
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora ,2 (2) : 23-38.
- Ritonga, Parlaungan dkk. 2012. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.
- Santoso, Budi. 2006. *Bahasa dan Identitas Budaya*. Jurnal Sabda, 1(1):34-49.
- Setiawati, Rias Dwi. 2019. *Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Univesitas Tadulako*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 4 No. 1. Hal. 1-11.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. : Alfabeta.
- Suwito. 1993. *Prosiding Kongres Bahasa Jawa*. Surakarta: Harapan Massa.
- Waridah. 2015. *Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasadan Berbudaya*. Jurnal Simbolika: 1(1): 84-92.
- Wulandari, Ayu. 2016. *Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup*.
Jurnal Transformatika, 12(2): 60-72.